



## **Gambaran *Behavior Based Safety* Sebagai Upaya Penurunan *Unsafe Action* pada Pekerja Pekerja Konstruksi di PT. X Kota Surabaya**

Nilam Puspitasari, Rendhar Putri Hilintang, Yuhansyah Yuhansyah, Ahmad Fariz Dian Nugraha

*Politeknik Kesehatan Kesdam Banjarmasin*

Email : [Puspitanilam2@gmail.com](mailto:Puspitanilam2@gmail.com), [rendhar.putri10@gmail.com](mailto:rendhar.putri10@gmail.com), [emaildirektur@gmail.com](mailto:emaildirektur@gmail.com),  
[fhareez22@gmail.com](mailto:fhareez22@gmail.com)

**ABSTRAK : Pendahuluan:** Behavior Based Safety (BBS) merupakan penerapan sistematis penelitian psikologi tentang perilaku manusia terhadap masalah keselamatan di tempat kerja. Respon pekerja terhadap keselamatan terlihat dalam perilaku sehari-hari dengan etika berperilaku kerja di tempat kerja. PT. X merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi pembangunan salah satu gedung bertingkat di Kota Surabaya. Rendahnya kesadaran para pekerja terhadap keselamatan kerja merupakan salah satu bentuk perilaku terhadap keselamatan kerja yang kurang baik. Perilaku yang kurang baik tersebut seringkali terlihat melalui tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Behavior Based Safety sebagai upaya penurunan Unsafe Action pada pekerja pekerja konstruksi di PT. X Kota Surabaya. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen observasi CBC (Critical Behavior Checklist) dan angket. Populasi penelitian adalah adalah pekerja pada konstruksi di PT. X Surabaya sebanyak 66 orang dan menggunakan teknik total sampling sebanyak 37 orang. Uji korelasi Rank Spearman digunakan sebagai analisis statistiknya. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku aman dengan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja ( $\text{sig}=0,016$ ), kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja ( $\text{sig}=0,003$ ), persepsi risiko ( $\text{sig}=0,007$ ), dan motivasi berperilaku aman ( $\text{sig}=0,029$ ). Tidak terdapat hubungan antara perilaku aman dengan kebutuhan keselamatan ( $\text{sig}=0,712$ ) dan penguatan positif ( $\text{sig}=0,914$ ). **Kesimpulan:** Perusahaan sebaiknya mengaktifkan safety talk setiap pagi sebelum bekerja untuk menyampaikan informasi keselamatan di tempat kerja, khususnya mengenai perilaku aman dan memberikan penghargaan kepada pekerja yang mengutamakan perilaku aman dalam bekerja.

**Kata kunci:** *Behavior Based Safety (BBS), Unsafe Action, Pekerja Konstruksi*

**ABSTRACT** : Behavior Based Safety (BBS) is the systematic application of psychological research on human behavior to safety issues in the workplace. Workers' responses to safety can be seen in daily behavior with ethical work behavior in the workplace. PT. X is a company engaged in the construction construction of one of the high rise buildings in the city of Surabaya. Low awareness of workers regarding work safety is one form of poor work safety behavior. This unfavorable behavior is often seen through unsafe actions carried out by workers. The purpose of this research is to determine the description of Behavior Based Safety as an effort to reduce Unsafe Action among construction workers at PT. X Surabaya City. This research is a quantitative research with a cross sectional method. Data collection was carried out using the CBC (Critical Behavior Checklist) observation instrument and questionnaires. The research population is construction workers at PT. X Surabaya as many as 66 people and used a total sampling technique of 37 people. The Spearman Rank correlation test was used as statistical analysis. The research results show that there is a relationship between safe behavior and occupational safety and health knowledge (sig=0.016), occupational safety and health awareness (sig=0.003), risk perception (sig=0.007), and motivation to behave safely (sig=0.029). There is no relationship between safe behavior and safety needs (sig=0.712) and positive reinforcement (sig=0.914). Companies should activate safety talks every morning before work to convey safety information in the workplace, especially regarding safe behavior and give awards to workers who prioritize safe behavior at work.

**Keywords:** *Behavior Based Safety (BBS), Unsafe Action, Pekerja Konstruksi*

## PENDAHULUAN

Pada tiap sektor pekerjaan mempunyai bahaya ataupun resiko yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja bagi tenaga kerja. Data dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa secara global 2 juta pekerja meninggal dunia setiap tahunnya akibat kerja. Jumlah kecelakaan fatal sebanyak 300 ribu lebih, kecelakaan akibat kerja sebanyak 270 juta pekerja. Dan sebanyak 160 juta pekerja terkena penyakit akibat kerja (PAK) (Stevianingrum, 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) selama tahun 2021 terdapat 234.370 korban kecelakaan kerja yang terjadi di seluruh Indonesia (Kemnaker, 2022).

Bersumber data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan banyaknya permasalahan kecelakaan kerja mulai 2016 hingga 2019 meningkat terus. Pada 2016 banyaknya kecelakaan kerja sejumlah 101.368 permasalahan, tahun 2017 sejumlah 123.041, 2018 sejumlah 173.415, serta September akhir 2019 sejumlah 130.923 (Sudiar, 2020). Satu diantara perindustrian yang mempunyai resiko terjadinya kecelakaan

amat tinggi yaitu industri konstruksi (The Bureau of Labor Statistics, 2015). Di Indonesia, 30% dari 100 ribu kecelakaan kerja yang terjadi setiap harinya berasal dari industri konstruksi. Pada 1980an, Pemerintah Republik Indonesia mengesahkan peraturan keselamatan kerja yang ditujukan mengatur bidang konstruksi di Indonesia yakni Peraturan Kemnakertrans No. Per-01/Men/1980.

National Safety Council (NSC) menyatakan bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah adanya unsafe behavior, 10% karena unsafe condition dan 2% lainnya tidak diketahui penyebabnya. Hal ini didukung oleh Guo (2020) yang menyatakan bahwa perilaku tidak aman dianggap sebagai faktor utama penyebab kecelakaan kerja. Umumnya kecelakaan kerja terpengaruh dari aspek unsafe action (tindakan tidak aman) serta unsafe condition (kondisi tidak aman). Angka kecelakaan kerja bertambah karena faktor manusia/perilaku tidak aman tertinggi, berkisar 80-85% dari kejadian kecelakaan kerja (Suma'mur, 2018). Dominasi faktor penyebab kecelakaan kerja adalah faktor-faktor seperti jenis kelain, usia, tingkat pendidikan, kondisi psikologis, pengalaman

kerja, dan interaksinya dengan lingkungan kerja (Agustin & Permatasari, 2020).

Teori Domino menyatakan bahwa kunci untuk mencegah kecelakaan adalah dengan menghilangkan unsafe act and behavior sebagai poin ketiga dari lima faktor penyebab kecelakaan yaitu social environment and inherited, fault of the person, unsafe act and behavior, accident and injury. Geller (2001) menyatakan bahwa perilaku aman atau safety behavior akan bisa dilihat dari perilaku pekerja saat melakukan pekerjaannya di tempat kerja. Kecelakaan kerja bisa dicegah dengan penggunaan metode yang mendorong peningkatan perubahan perilaku tidak aman menjadi perilaku yang aman, metode ini bisa dilakukan dengan pendekatan Behavioral Based Safety (BBS).

Unsafe act di tempat kerja erat hubungannya dengan perilaku pekerja. Aspek utama dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan memperhatikan aspek behavioral para pekerja. Maka diperlukan suatu pendekatan untuk mengurangi atau mencegah kecelakaan kerja terhadap perilaku pekerja, salah satunya yaitu dengan teori model ABC (Activator-Behavior-Consequence).

PT. X merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi pembangunan salah satu gedung bertingkat di Kota Surabaya. Rendahnya kesadaran para pekerja terhadap keselamatan kerja merupakan salah satu bentuk perilaku terhadap keselamatan kerja yang kurang baik. Perilaku yang kurang baik tersebut seringkali terlihat melalui tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja. Salah satu contohnya adalah mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan oleh organisasi seperti: tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat melakukan pekerjaan di proyek, tidak mengikuti standar prosedur kerja, sembrono dan tidak hati-hati pada saat melakukan

pekerjaan. Tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja tersebut dapat semakin meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja.

Untuk memahami tentang perilaku pekerja di perusahaan ini, penulis akan melakukan penelitian studi ke lapangan pada PT. X di Kota Surabaya untuk meninjau lebih lanjut bagaimana keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja konstruksi menggunakan metode Behavior Based Safety yang bertujuan untuk upaya penurunan unsafe action (tindakan tidak aman).

## **METODE**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen observasi CBC (Critical Behavior Checklist) dan angket. Analisis data CBC menggunakan safe behavior index, sedangkan angket menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan menggunakan uji rank spearman (derajat kemaknaan ( $\alpha$ ) 5%).

### **B. Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilaksanakan di proyek bangunan bertingkat PT. X di kota Surabaya pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pada konstruksi di PT. X Surabaya sebanyak 66 orang. Peneliti menggunakan teknik total sampling dikarenakan pada saat pengambilan sampel, peneliti hanya menemukan 37 orang pekerja. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka 30 pekerja tersebut dijadikan sampel (Yunitasari, 2019).

## HASIL

Pada hasil observasi CBC didapatkan sebesar 21,6% Behavior Based Safety pada pekerja kurang (8 responden), 54,1% Behavior Based Safety cukup (20 responden), dan 24,3% Behavior Based Safety baik (9 responden). Sedangkan, pada instrumen angket didapatkan sebesar 32,4 % Behavior Based Safety kurang (12 responden) dan 67,6% Behavior Based Safety baik (25 responden). Berikut adalah tabel pengelompokan Behavior Based Safety pekerja melalui instrumen angket penelitian.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Behavior Based Safety Melalui Instrumen Angket Pekerja Konstruksi di PT. X Kota Surabaya**

Behavior Based Safety	Jumlah	
	Frekuensi	%
Kurang	12	32,4
Baik	25	67,6
Total	37	100

Terdapat 25 responden (67,6%) memiliki Behavior Based Safety baik. Adapun Behavior Based Safety yang dilakukan responden yaitu mengenai melakukan pekerjaan sesuai dengan wewenang yang diberikan dan penggunaan peralatan kerja yang sesuai. Sedangkan, 12 responden (32,4%) memiliki Behavior Based Safety yang kurang. Adapun Behavior Based Safety kurang yang responden adalah keikutsertaan responden terhadap induksi (safety talk) petugas keselamatan saat akan memulai bekerja.

**Tabel 2. Hasil Bivariat Menggunakan Rank Spearman**

No.	Variabel	Kategori	n	%	Behavior Based Safety				P - value
					Kurang		Baik		
					f	%	f	%	
1.	Pengetahuan Terhadap K3	Kurang	7	18,9	5	71,4	2	28,6	0,016
		Baik	30	81,1	7	23,3	23	76,7	
2.	Awareness Terhadap K3	Kurang	13	35,1	8	61,5	5	38,5	0,003
		Baik	24	64,9	4	16,7	20	83,3	
3.	Persepsi Terhadap Risiko	Kurang	11	29,7	7	63,6	4	36,4	0,007
		Baik	26	70,3	5	19,2	21	80,8	
4.	Motivasi Berperilaku Aman	Kurang	10	27,0	6	60,0	4	40,0	0,029
		Baik	27	73,0	6	22,2	21	77,8	
5.	Kebutuhan Keselamatan	Kurang	14	37,8	4	28,6	10	71,4	0,712
		Baik	23	62,2	8	34,8	15	65,2	
6.	Positive Reinforcement	Kurang	19	51,4	6	31,6	13	68,4	0,914
		Baik	18	48,6	6	33,3	12	66,7	

Berdasarkan tabel 2. Yang merupakan Hasil distribusi frekuensi variabel bebas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki pengetahuan terhadap K3 baik (81,1%), awareness terhadap K3 baik (64,9%), persepsi terhadap risiko baik (70,3%), motivasi berperilaku aman baik (73,0%), mendapatkan kebutuhan keselamatan baik (62,2%), dan positive reinforcement kurang (51,4%).

Disisi lain, hasil uji rank spearman (tabel 2.) diketahui variabel yang berhubungan dengan Behavior Based Safety adalah variabel pengetahuan terhadap K3 ( $p=0,016$ ), awareness terhadap K3 ( $p=0,003$ ), persepsi terhadap risiko ( $p=0,007$ ), dan motivasi berperilaku aman ( $p=0,029$ ). Sedangkan, variabel yang tidak berhubungan dengan Behavior Based Safety yaitu kebutuhan keselamatan ( $p=0,712$ ) dan positive reinforcement ( $p=0,914$ )

## PEMBAHASAN

### A. Pengetahuan Terhadap K3

Hasil hipotesis variabel ini menunjukkan bahwa  $r$  sebesar 0,410 (tingkat koefisien korelasi sedang) dengan  $p$ -value sebesar  $0,016 < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap K3 dengan Behavior Based Safety pada pekerja konstruksi di proyek pembangunan gedung bertingkat PT. X di Kota Surabaya.

Pekerja mengetahui baik mengenai definisi keselamatan kerja, definisi kecelakaan kerja, penyebab dominan terjadinya kecelakaan (unsafe act dan unsafe condition), definisi perilaku aman, peran manajemen sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku aman pekerja, dan definisi Alat Pelindung Diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan karyawan dengan perilaku karyawan. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan karyawan bersifat parsial dan berada pada lingkup pekerjaan sehari-hari, selain itu latar belakang pelatihan yang didapatkan dan informasi seputar K3 yang baik. Jadi, pengetahuan formal yang didapatkan selama sekolah/kuliah tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku aman karyawan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiaty & Ghazali (2021) bahwa terdapat nilai yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seseorang. Perilaku yang baik biasanya didasari oleh pengetahuan yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang membahas tentang BBS. Sebagian besar karyawan sudah memahami apa itu BBS sasaran dan penerapan BBS, manfaat BBS, dan bagaimana BBS tersebut dapat diimplementasikan.

### B. Awareness Terhadap K3

Hasil hipotesis variabel ini menunjukkan bahwa  $r$  sebesar 0,458 (tingkat koefisien korelasi sedang) dengan  $p$ -value sebesar  $0,003 < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan antara awareness terhadap K3 dengan Behavior Based Safety pada pekerja konstruksi di proyek pembangunan gedung bertingkat PT. X di Kota Surabaya.

Pekerja yang memiliki awareness secara baik bahwa pentingnya perilaku aman pekerja saat bekerja, pekerja tidak merasa terpaksa dalam berperilaku aman, dan kesadaran dalam penggunaan Alat Pelindung Diri.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2019) bahwa sikap yang dilakukan seseorang sangatlah berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sikap seseorang mempengaruhi respon yang mereka tangkap dan ditunjukkan oleh perilaku mereka.

Peneliti berpendapat bahwa sikap seseorang dibedakan menjadi 2 yaitu sikap yang positif dan negatif. Dalam berperilaku aman saat bekerja sangat dibutuhkan sikap yang positif untuk menerima dan menerapkan informasi-informasi mengenai safety. Dengan kata lain sikap positif yang dimaksud adalah kepedulian terhadap pentingnya perilaku safety untuk mewujudkan budaya K3. Sedangkan perilaku negatif hanya akan menghambat penerapan BBS dalam mewujudkan budaya K3 karena seseorang akan memilih untuk acuh terhadap peraturan-peraturan dan informasi-informasi mengenai K3 yang mereka dapatkan.

### C. Persepsi Terhadap Risiko

Hasil hipotesis variabel ini menunjukkan bahwa  $r$  sebesar 0,434 (tingkat koefisien korelasi sedang) dengan  $p$ -value sebesar  $0,007 < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi terhadap risiko dengan Behavior Based Safety pada pekerja konstruksi

di proyek pembangunan gedung bertingkat PT. X di Kota Surabaya.

Pekerja memiliki persepsi secara baik mengenai semua risiko di tempat kerja adalah tantangan yang harus selalu dihadapi setiap saat dan tindakan ceroboh menjadi penyebab kecelakaan kerja di tempat kerja.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi terhadap risiko dengan perilaku aman. Selain itu, menurut hasil penelitian Shiddiq (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi K3 dengan perilaku tidak aman. Semua hasil penelitian diatas memperjelas pernyataan Neal dan Griffin yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat menjadi anteseden/activator dari kinerja keselamatan seseorang adalah kesadaran. Kesadaran memiliki keterkaitan yang erat dengan persepsi (Griffin, 2000).

#### **D. Motivasi Berperilaku Aman**

Hasil hipotesis variabel ini menunjukkan bahwa  $r$  sebesar 0,026 (tingkat koefisien korelasi sangat rendah) dengan  $p$ -value sebesar  $0,029 < 0,05$  yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi berperilaku aman dengan Behavior Based Safety pada pekerja konstruksi di proyek pembangunan gedung bertingkat PT. X di Kota Surabaya.

Pekerja yang memiliki motivasi berperilaku aman baik karena adanya faktor pendorong berperilaku aman (misal: gaji dan kondisi kerja layak dan terpenuhi), apabila diadakan reward atau hadiah saat berperilaku aman akan lebih semangat bekerja, pekerja akan selalu bekerja sesuai dengan peraturan pekerjaan, serta akan merasa resah dan takut saat tidak berperilaku aman terhadap peraturan.

Hal ini diperkuat oleh Hezberg bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau memotivasi karyawan dalam meningkatkan

atau memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya adalah kelompok faktor-faktor motivasional (statisfiers). Gaji, kondisi kerja, kebijakan organisasi, dan administrasi tidak menimbulkan kepuasan melainkan menimbulkan ketidakpuasan (Heberg, 1993).

#### **E. Kebutuhan Keselamatan**

Hasil hipotesis variabel ini menunjukkan bahwa  $r$  sebesar 0,026 (tingkat koefisien korelasi sangat rendah) dengan  $p$ -value sebesar  $0,712 > 0,05$  yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kebutuhan keselamatan dengan Behavior Based Safety pada pekerja konstruksi di proyek pembangunan gedung bertingkat PT. X di Kota Surabaya.

Kebutuhan keselamatan secara baik mengenai jaminan yang membuat aman saat bekerja, waktu tambahan untuk berperilaku aman, mendapatkan peralatan kerja yang aman, dan lingkungan kerja yang aman seperti perusahaan sudah menerapkan restricted area/area kerja terbatas di kawasan kerja perusahaan. Namun, beberapa responden masih kurang mendapatkan kebutuhan keselamatan mengenai untuk mendapatkan rutinitas safety talk saat sebelum memulai pekerjaan setiap hari kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Noviandry, (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan Alat Pelindung Diri dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Suma'mur yang mengatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana mendukung tindakan pekerja untuk berperilaku selamat dalam bekerja.

Meskipun demikian, Sahab mengungkapkan bahwa penggunaan APD merupakan alternatif paling terakhir dalam hirarki pengendalian bahaya. Lebih baik mendahulukan tempat kerja yang aman,

daripada pekerjaan yang safety karena tempat kerja yang memenuhi standar keselamatan lebih menjamin terselenggaranya perlindungan bagi tenaga kerja. Namun, menurut penelitian Dupont diungkapkan bahwa 96% kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman (unsafe act). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan (Mardiyanti, 2021).

#### F. Positive Reinforcement

Hasil hipotesis variabel ini menunjukkan bahwa  $r$  sebesar 0,026 (tingkat koefisien korelasi sangat rendah) dengan  $p$ -value sebesar  $0,712 > 0,05$  yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kebutuhan keselamatan dengan Behavior Based Safety pada pekerja konstruksi di proyek pembangunan gedung bertingkat PT. X di Kota Surabaya.

Kebutuhan keselamatan secara baik mengenai jaminan yang membuat aman saat bekerja, waktu tambahan untuk berperilaku aman, mendapatkan peralatan kerja yang aman, dan lingkungan kerja yang aman seperti perusahaan sudah menerapkan restricted area/area kerja terbatas di kawasan kerja perusahaan. Namun, beberapa responden masih kurang mendapatkan kebutuhan keselamatan mengenai untuk mendapatkan rutinitas safety talk saat sebelum memulai pekerjaan setiap hari kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Noviadry, (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan Alat Pelindung Diri dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan dengan pendapat Suma'mur yang mengatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana mendukung tindakan pekerja untuk berperilaku selamat dalam bekerja.

Meskipun demikian, Sahab

mengungkapkan bahwa penggunaan APD merupakan alternatif paling terakhir dalam hirarki pengendalian bahaya. Lebih baik mendahulukan tempat kerja yang aman, daripada pekerjaan yang safety karena tempat kerja yang memenuhi standar keselamatan lebih menjamin terselenggaranya perlindungan bagi tenaga kerja. Namun, menurut penelitian Dupont diungkapkan bahwa 96% kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman (unsafe act). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan (Mardiyanti, 2021).

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin, P., & Permatasari, I. (2020). Pengaruh Pendidikan dan Kompensasi Terhadap Kinerja Divisi New Product Development (NPD) Pada PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(2), 174–184. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i2.442>
2. Annamalai, M., & D. Senthilkumar. (2022). Behavior based safety (BBS) prevention of employees at workplace. *International Journal of Health Sciences*, 11678–11683.
3. Cooper, M. D. (2009). Behavior Safety Interventions: A Review of Process Design Factor. *Safety Management*, 36-45.
4. Geller, E. Scott. (2005), BehaviorBased Safety and Occupational Risk Management in Behavior Modification, Vol. 29, No. 3, 539-561. Sage Publication.
5. Geller, S.E. (2001). *The Psychology of Safety Handbook*. Boca Raton. Lewis Publisher.
6. Griffin, Mark., Neal, Andrew. (2000). Perception of Safety at Work: Framework from Linking Safety Climate to Safety Performance, Knowledge, and Motivation. *Journal of Motivational Health Psychology*, Vol. 5, No 3, 347-358.
7. Guo, Shengyu., He, Jiali., Li, Jichao., Tang, Bing., (2020). Exploring the Impact of

- Unsafe Behaviors on Building Construction Accidents Using Bayesian Network. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
8. Hendrawan, Rendi. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Safety Riding pada Siswa SMA di Kota Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat.
  9. Hezberg, F., Mausner, B. & Snyderman, B. B. (1993). *The Motivation to Work*. New York: Jhon Wiley & Sons, 1959. Reprint, New Brunswick, New Jersey. Transaction Publisher.
  10. Kumala, C. M. (2016). Hubungan Antara Persepsi dengan Perilaku Aman Bagian Produksi Terkait Kebijakan K3 di PT. Aventis Pharma. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
  11. Mardiaty & Ghazali. (2021). Borneo Student Research: Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggara. Vol. 3, No.1; 701-706.
  12. Novianry, Ilham. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Peindung Diri (APD) Pada Industri Pengelasan Informal Di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.